

Edukasi tentang Stop Bullying Pada Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah

Tahfidz HDWR Bantul

Evi Ni'matuzzakiyah^{1*}

¹STIKes Surya Global Yogyakarta

Korespondensi Penulis: evizakiyahnazhif@gmail.com

Article History:

Received: Mei 31, 2025

Revised: Juni 14, 2025

Accepted: Juni 28, 2025

Published: Juni 30, 2025

Keywords: bullying, character education, madrasah ibtidaiyah, value-based education, community service

Abstract: Bullying is a social and psychological issue that frequently occurs in elementary school settings, including madrasah ibtidaiyah. This behavior negatively affects students' emotional, social, and academic development. This community service program aimed to provide anti-bullying education to elementary school students through interactive and Islamic value-based approaches. Activities included educational sessions, group discussions, role-playing, moral reflections, and class agreements against bullying. The program revealed students' enthusiasm in identifying bullying behavior and understanding the importance of mutual respect. It also encouraged collective commitment through a child-friendly classroom declaration. This initiative is expected to contribute to building a safe, inclusive, and supportive school environment for holistic student development.

Abstrak

Bullying merupakan salah satu masalah sosial dan psikologis yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, termasuk madrasah ibtidaiyah. Perilaku ini berdampak negatif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang pencegahan bullying kepada siswa-siswi madrasah ibtidaiyah melalui pendekatan interaktif dan berbasis nilai keislaman. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi edukatif, diskusi, permainan peran, refleksi nilai-nilai akhlak, dan perjanjian kelas anti-bullying. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme siswa dalam memahami bentuk-bentuk bullying dan pentingnya perilaku saling menghargai. Selain itu, terbentuk komitmen kolektif melalui deklarasi kelas ramah anak. Kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara utuh.

Kata Kunci: bullying, pendidikan karakter, madrasah ibtidaiyah, edukasi nilai, pengabdian masyarakat

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu tantangan sosial dan psikologis yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dasar, termasuk madrasah ibtidaiyah. Perilaku ini mencakup berbagai bentuk seperti kekerasan fisik, verbal, sosial, maupun psikologis yang dapat mengganggu perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa (Astuti & Wibowo, 2021). Meskipun sering dianggap sebagai bagian dari “kenakalan anak-anak,” bullying sebenarnya berdampak serius terhadap rasa aman, harga diri, dan kesehatan mental korban.

Laporan tahunan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2022) mencatat bahwa bullying menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan terjadi di satuan pendidikan. Fenomena ini menunjukkan pentingnya intervensi preventif dan

edukatif, terutama pada jenjang pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak.

Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah memiliki peran strategis tidak hanya sebagai tempat pembelajaran formal, tetapi juga sebagai institusi penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai-nilai keislaman seperti kasih sayang, saling menghormati, dan menjauhi kezaliman sejalan dengan prinsip-prinsip anti-bullying (Fitriani & Dewi, 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang memadukan edukasi sosial dan internalisasi nilai keagamaan menjadi penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak (Al-Munawwar, 2020).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui metode aktif dan kontekstual, seperti permainan peran dan diskusi kelompok, mampu menumbuhkan empati dan kepedulian sosial siswa (Putri & Hadi, 2020). Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing sangat penting dalam mengembangkan budaya positif di kelas, termasuk melalui pembentukan perjanjian kelas anti-bullying (Nurlaili & Zulfa, 2023).

Penguatan nilai dan karakter tersebut juga diperkuat melalui kegiatan refleksi keagamaan dan pembiasaan perilaku baik di lingkungan madrasah (Maulidah & Rachman, 2020). Dengan demikian, kegiatan edukasi anti-bullying tidak hanya menjadi bentuk respons terhadap permasalahan sosial anak, tetapi juga sarana membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk memberikan edukasi kepada siswa-siswi madrasah ibtidaiyah mengenai bahaya bullying, pentingnya empati, serta membangun komitmen kolektif melalui perjanjian kelas dan nilai-nilai keislaman yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar

Bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketimpangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Bentuk bullying bisa berupa fisik, verbal, relasional (sosial), maupun psikologis (Astuti & Wibowo, 2021). Di lingkungan sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, bentuk bullying yang sering terjadi antara lain ejekan, pemaksaan, pengucilan, dan tindakan kekerasan fisik ringan. Meskipun terkadang dianggap wajar, bullying berdampak serius terhadap kesehatan

mental, kepercayaan diri, dan motivasi belajar siswa.

Menurut **Albert Bandura (1977)** dalam teori belajar sosial (*social learning theory*), perilaku bullying seringkali dipelajari melalui observasi dan imitasi terhadap model agresif di lingkungan sekitar, baik di rumah, sekolah, maupun media. Ketika perilaku agresif tidak mendapatkan konsekuensi negatif, maka anak cenderung mengulangnya dan menganggap perilaku tersebut dapat diterima.

B. Pendidikan Karakter dan Pencegahan Bullying

Pendidikan karakter merupakan pendekatan penting dalam membentuk perilaku positif dan mencegah tindakan bullying sejak dini. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai moral dan agama dapat memperkuat empati, tanggung jawab, dan kontrol diri siswa (Zubaedi, 2011). Penelitian oleh Maulidah dan Rachman (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah mampu menumbuhkan sikap toleran dan menghormati teman.

Dalam implementasinya, kegiatan pendidikan karakter yang bersifat partisipatif dan interaktif seperti permainan peran (*role playing*) terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan membentuk empati pada siswa (Putri & Hadi, 2020). Hal ini sejalan dengan pendekatan psikologi humanistik yang menekankan pentingnya pengalaman emosional dan interaksi sosial dalam pembentukan kepribadian anak.

C. Nilai-Nilai Islam dalam Mencegah Perundungan

Nilai-nilai ajaran Islam sangat relevan untuk dijadikan dasar dalam membentuk sikap anti-bullying. Dalam Islam, larangan menyakiti sesama manusia, ajakan untuk berbuat baik, dan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) merupakan prinsip yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan madrasah (Al-Munawwar, 2020). Fitriani dan Dewi (2022) menyatakan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui kisah-kisah teladan Rasulullah SAW efektif dalam membentuk perilaku sosial yang positif dan menekan kecenderungan berperilaku agresif.

Pembelajaran berbasis kisah (*storytelling*) dan refleksi nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan siswa sehari-hari memberikan ruang untuk anak memahami makna akhlak dalam tindakan konkret, bukan sekadar pengetahuan kognitif.

D. Strategi Intervensi Melalui Edukasi Sekolah

Pemberian edukasi tentang bullying perlu dilakukan secara sistematis dan kontekstual, disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Hidayati dan Susanti (2021)

menekankan bahwa intervensi berbentuk psikoedukasi mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap bahaya bullying dan memberikan keterampilan sosial untuk merespons situasi yang tidak nyaman.

Nurlaili dan Zulfa (2023) menambahkan bahwa pembentukan perjanjian kelas (class agreement) dapat memperkuat komitmen bersama untuk menjaga norma dan perilaku yang positif dalam lingkungan sekolah. Ini menjadi bentuk pendekatan kolektif yang melibatkan seluruh siswa dalam menciptakan iklim kelas yang aman dan inklusif.

E. Lingkungan Sekolah sebagai Faktor Protektif

Lingkungan sekolah yang suportif dan ramah anak menjadi faktor protektif penting dalam mencegah perilaku bullying. Selain keterlibatan guru dan tenaga pendidik, dukungan antar teman sebaya dan budaya saling menghargai dapat meminimalisasi potensi kekerasan sosial di sekolah dasar (KPAI, 2022). Lingkungan yang aman dan penuh perhatian memungkinkan anak merasa diterima dan terlindungi, sehingga tidak merasa perlu menunjukkan kekuatan melalui agresi terhadap yang lebih lemah.

3. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz HDWR Bantul Yogyakarta pada bulan Juli 2025. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami dan mencegah perilaku bullying melalui berbagai media dan aktivitas.

Langkah-langkah kegiatan meliputi:

a. Observasi Awal dan Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Tim pengabdian melakukan observasi dan diskusi awal bersama guru dan kepala madrasah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang sering muncul di lingkungan sekolah serta menentukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa.

b. Penyampaian Materi Edukasi Interaktif

Materi disampaikan dengan metode bercerita, diskusi terbuka, tanya jawab, dan simulasi ringan mengenai bentuk-bentuk bullying (fisik, verbal, sosial), dampaknya terhadap korban, dan cara mencegah serta meresponsnya. Media visual seperti gambar, poster, dan video pendek turut digunakan untuk memperjelas pesan edukatif.

c. Permainan dan Role Play

Siswa diajak bermain peran (role play) untuk mensimulasikan situasi perundungan di sekolah dan mengembangkan empati serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Aktivitas ini dirancang menyenangkan agar siswa mudah memahami peran pelaku, korban, dan penolong (bystander).

d. Refleksi Nilai-Nilai Islam dan Diskusi Akhlak

Tim fasilitator mengaitkan tema bullying dengan ajaran Islam, seperti larangan menyakiti sesama, pentingnya berkata baik, dan menolong teman yang kesusahan. Refleksi ini memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa.

e. Perjanjian Kelas Anti-Bullying

Di akhir kegiatan, siswa dan guru membuat kesepakatan kelas (class agreement) tentang perilaku yang akan dijaga bersama untuk menciptakan suasana sekolah yang ramah dan aman. Kesepakatan ini ditandatangani bersama dan dipajang di kelas.

Seluruh proses kegiatan didokumentasikan melalui observasi lapangan, pencatatan dinamika kelompok, dan tanggapan lisan siswa serta guru. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk perubahan sikap dan respon siswa terhadap materi yang diberikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi stop bullying dilaksanakan secara interaktif bersama siswa-siswi kelas IV, V dan VI Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz HDWR. Kegiatan diawali dengan diskusi kelompok kecil yang mengangkat pengalaman dan dinamika sosial siswa sehari-hari di lingkungan madrasah. Para fasilitator mengajak siswa mengenali berbagai bentuk perilaku bullying yang mungkin mereka temui, baik secara verbal, fisik, maupun sosial. Diskusi ini membuka ruang kesadaran awal bahwa beberapa bentuk ejekan, pengucilan, dan kekerasan ringan sering terjadi namun belum dikenali sebagai bullying.

Sesi permainan peran (role play) menjadi titik penting dalam proses internalisasi nilai. Dalam aktivitas ini, siswa memerankan pelaku, korban, dan penolong bullying. Setelahnya, mereka diminta merefleksikan perasaan dan makna dari peran yang dijalani. Banyak siswa menyatakan bahwa menjadi korban membuat mereka merasa tidak nyaman, sedih, dan malu. Hal ini memperkuat pentingnya empati sebagai bekal untuk mencegah kekerasan antar teman (Putri & Hadi, 2020).

Nilai-nilai Islam kemudian ditekankan melalui sesi refleksi akhlak dan kisah-kisah

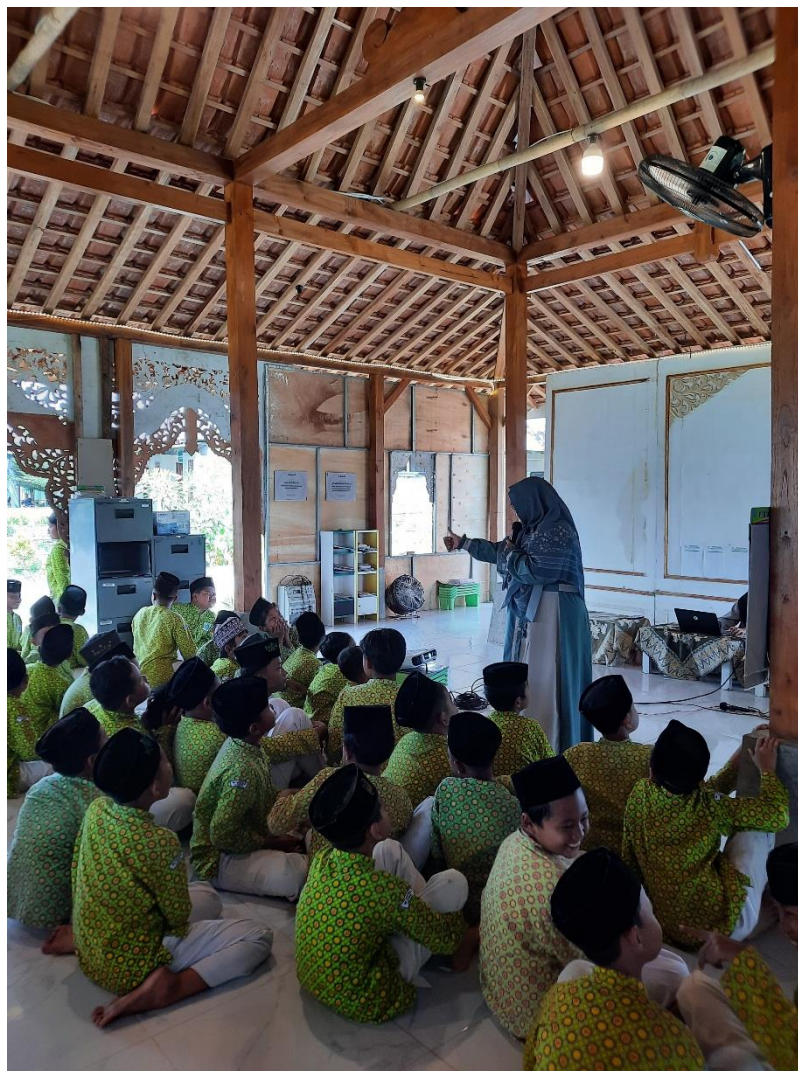
keteladanan Nabi Muhammad SAW. Siswa diajak merenungkan pesan-pesan moral dalam hadits, seperti larangan menyakiti sesama, anjuran berkata baik, dan pentingnya ukhuwah islamiyah. Nilai-nilai tersebut dikaitkan langsung dengan perilaku sehari-hari siswa di madrasah (Fitriani & Dewi, 2022; Al-Munawwar, 2020), sehingga lebih mudah dipahami dan dihayati. Integrasi pendekatan religius ini sangat tepat dalam konteks madrasah tahfidz yang menekankan pembinaan karakter Qur'ani.

Sebagai bentuk komitmen kolektif, siswa bersama guru menyusun perjanjian kelas anti-bullying, yang memuat aturan positif dan larangan terhadap perilaku menyakiti teman. Perjanjian ditandatangani oleh seluruh siswa dan ditempel di kelas sebagai pengingat dan simbol tanggung jawab bersama. Pendekatan ini sesuai dengan temuan Nurlaili dan Zulfa (2023) bahwa keterlibatan siswa dalam menyusun aturan dapat meningkatkan kepatuhan dan kesadaran kolektif terhadap norma perilaku yang sehat.

Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan ini menyatakan bahwa setelah pelaksanaan edukasi, siswa tampak lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan serta lebih peka terhadap teman yang mengalami kesulitan. Hal ini mengindikasikan perubahan sikap yang mengarah pada terbentuknya lingkungan sosial yang lebih suportif (Hidayati & Susanti, 2021).

Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat gagasan Bandura (1977) dalam teori belajar sosial bahwa perilaku dipelajari melalui observasi, modeling, dan penguatan. Siswa yang menyaksikan dan terlibat langsung dalam simulasi dan praktik sosial yang positif akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai empati, keberanian menolak kekerasan, dan keberpihakan pada korban bullying.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying yang dikemas dengan pendekatan psikologis, nilai keislaman, dan aktivitas kreatif partisipatif dapat memperkuat kesadaran siswa dan membangun budaya madrasah yang ramah, aman, dan mendukung pertumbuhan sosial-emosional anak.



Gambar 1. Penyuluhan tentang Stop Bullying



Gambar 2. Foto bersama Peserta ketika menjelaskan tentang jenis-jenis bullying



Gambar 3. Bersama Peserta dan Guru membuat kesepakatan anti Bullying di lingkungan kelas dan sekolah.

5. KESIMPULAN

Program edukasi stop bullying di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap bullying dan membentuk budaya saling menghargai. Pendekatan nilai-nilai Islam dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan kegiatan. Rekomendasi untuk kegiatan selanjutnya adalah pelibatan orang tua dan pelatihan lanjutan bagi guru sebagai pendamping program.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz HDWR, para guru, serta seluruh siswa kelas V dan VI yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan edukasi *Stop Bullying*. Kegiatan ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa keterbukaan, kerja sama, dan antusiasme yang ditunjukkan oleh seluruh civitas madrasah.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim relawan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang telah membantu dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan bagi lingkungan belajar yang aman, ramah, dan bermartabat di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidz HDWR.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Munawwar, S. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 45–58. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v5i1.4812>
- Astuti, R. W., & Wibowo, M. E. (2021). Peran guru dalam menanggulangi perilaku bullying siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 53–62. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16217>
- Fitriani, R., & Dewi, K. (2022). Penerapan nilai-nilai Islam dalam mencegah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–128. <https://doi.org/10.21043/jpi.v10i2.12456>
- Hidayati, T., & Susanti, E. (2021). Strategi psikoedukasi dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 44–52. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i1.16345>
- KPAI. (2022). *Laporan Tahunan KPAI Tahun 2022: Perlindungan Anak di Indonesia*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia. <https://www.kpai.go.id>
- Maulidah, L., & Rachman, F. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 98–110. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.30117>
- Nasution, A. (2019). Internalization of Islamic values to prevent bullying behavior among students. In *Proceeding of the International Conference on Education and Islamic Culture* (pp. 76–84). <http://iceicconference.org/proceedings2019.pdf>
- Nurlaili, R., & Zulfa, M. (2023). Implementasi perjanjian kelas dalam mencegah perilaku

- bullying di MI. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 32–42.
<https://doi.org/10.24269/jpdi.v8i1.1984>
- Putri, S. D., & Hadi, S. (2020). Role playing sebagai metode untuk membangun empati siswa dalam mencegah bullying. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 120–128.
<https://doi.org/10.21831/jip.v14i2.30511>
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.